

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Instagram merupakan salah satu media sosial yang dipergunakan untuk berbagi foto, video informasi berupa berita dan pengetahuan, serta media untuk berjualan secara online yang dapat di akses oleh setiap orang tanpa dibatasi dengan waktu, tempat dan dapat dipergunakan oleh setiap kalangan dari berbagai rentang usia (Rizaty, 2022). Berdasarkan data yang diungkapkan oleh databoks (2022) dalam survei yang dilakukan dengan 2.321 responden di 33 provinsi di Indonesia, Instagram menjadi media sosial kedua yang paling banyak diakses dengan 77%, setelah Youtube yang menjadi media sosial pertama paling banyak diakses dengan 82% pengguna, kemudian diikuti dengan media sosial lainnya dengan persentase yang lebih kecil.

Media sosial Instagram dapat diakses mulai dari remaja hingga dewasa. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan *Napoleon Cat* (dalam Rizaty, 2022) terdapat 92,53 juta pengguna Instagram di Indonesia pada kuartal IV 2021. Jumlah yang bertambah sebanyak 3,9 juta atau 4,37% untuk angka kenaikannya dibandingkan kuartal sebelumnya yang tercatat sebesar 88,65 juta pengguna. Pada kuartal IV tersebut tercatat mayoritas tertinggi pengguna Instagram di Indonesia adalah kelompok usia 18-24 tahun, yaitu sebanyak 34,40 juta. *Napoleon Cat* memaparkan pengguna terbanyak pada rentang usia 18-24 tahun adalah perempuan dengan persentase 20% dan untuk laki-laki dengan persentase 17,2%. Kelompok usia 25-34 tahun masuk ke dalam pengguna instagram terbanyak kedua di Indonesia, dengan pengguna terbanyak berjenis kelamin perempuan sebesar 16,6%, sedangkan laki-laki sebesar 15,8%. Secara keseluruhan pengguna dengan rentang usia 18-24 tahun terdapat sekitar 53,1% menggunakan aplikasi tersebut untuk berbagi foto dan video di Indonesia adalah perempuan. Sedangkan untuk 46,9% adalah pengguna laki-laki. Berdasarkan data di atas remaja menjadi mayoritas terbanyak sebagai pengguna media sosial Instagram.

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sisi emosional yang dimulai pada usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2007). Pada masa remaja terdapat perubahan yang jelas terlihat dalam kematangan secara emosi yang akan mempengaruhi remaja menjalani kehidupannya (Hurlock, 1990). Menurut Hurlock remaja dengan emosi yang tidak stabil akan menyebabkan kesukaran dalam menjalani kehidupan sosialnya, dan sebaliknya remaja dengan pengendalian emosi yang baik akan lebih mudah menjalani kehidupan sosialnya. Pada masa remaja terdapat karakteristik yang jelas terlihat dalam rentang kehidupan yang akan memberikan dampak pada sikap dan perilaku.

Media sosial Instagram juga memberikan dampak bagi kehidupan penggunanya. Dampak yang diberikan dapat berupa dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positif yang dapat diterima seperti semangat dan juga kesenangan yang dapat dirasakan ketika pengguna mendapat pujian dari komentar yang diberikan oleh pengguna lainnya. Dalam media berita Kompasiana (Wijaya, 2018) menjelaskan beberapa dampak positif dan juga dampak negatif Instagram bagi remaja. Dampak positif yang dapat dirasakan antara lain sebagai sarana untuk bersosialisasi, sehingga remaja bisa memiliki lebih banyak teman. Sebagai penunjang dalam permasalahan ekonomi, dimana remaja ataupun pengguna secara umum dapat memanfaatkan Instagram sebagai media untuk berjualan secara online. Instagram juga banyak dipergunakan sebagai media berbagi informasi ataupun media untuk berbagi ilmu pengetahuan dan juga media yang dapat dipergunakan untuk menguatkan secara rohani dengan kegiatan keagamaan. Kemudian dampak negatif yang juga dapat dialami yaitu banyaknya pengguna yang mengunggah foto-foto yang berbau pornografi, sehingga remaja bisa terdorong untuk melakukan tindakan pelecehan seksual. Kemudian banyaknya pengguna yang menyebarkan berita tidak benar yang dapat menimbulkan masalah dan menyebabkan remaja percaya atau terhasut oleh berita tersebut. Dampak negatif penggunaan Instagram tersebut dapat membuat remaja sebagai penggunanya merasakan perasaan sedih, marah, kesal, dan juga sampai merasa tidak percaya diri karena adanya komentar yang negatif, seperti ejekan, dan ungkapan yang menyakitkan. Sehingga berdampak buruk secara mental bagi pengguna yang menerimanya. Dampak negatif tersebut juga dialami oleh salah satu selebgram remaja di Indonesia yaitu Rahmawati Kekeyi. Dilansir dalam media berita Liputan6 (Diananto, 2020) seorang selebgram bernama Rahmawati Kekeyi, yang sering disapa Kekeyi, mengungkapkan perasaannya dalam video berdurasi 23 menit dan 18 detik yang diunggah di akun instagramnya @rahmawatikekeyiputricantikkaa23. Kekeyi mengungkapkan perasaannya karena sering menjadi korban *cyberbullying*. Setiap postingan di akun instagramnya selalu dipenuhi kata-kata ejekan. Warganet mengejek Kekeyi karena fisiknya. “Sakitnya di-bully, sakitnya diejek, sakitnya dihina, itu enggak mungkin untuk dilupakan.” Ungkap Kekeyi.

Dampak negatif juga dialami oleh anak dari Ruben Onsu dan Sarwendah, yaitu Bertrand Peto yang sudah beberapa kali menjadi korban *cyberbullying* di media sosial Instagram. Dilansir dalam media berita Kompas.com (Tionardus, 2021) pada bulan November tahun 2020, wajah Bertrand dipakai seorang netizen dan diubah menjadi seperti binatang. Ruben Onsu menutup pintu damai dengan cara kekeluargaan dan membawanya ke jalur hukum. Karena menurut Ruben, akibat dari perbuatan netizen tersebut Bertrand menjadi hilang kepercayaan dirinya. Tidak hanya dialami oleh artis atau orang terkenal lainnya, namun juga dapat dialami oleh semua kalangan remaja pada umumnya. Salah satu pengalaman buruk dialami oleh Dewi (18) seorang mahasiswa jurusan komunikasi di perguruan tinggi di Tangerang. Dewi mengungkapkan dirinya pernah menjadi korban *cyberbullying* di

media sosial Instagram. Dewi mengungkapkan ketika dirinya memposting *insta story* hasil dari makeup sederhana yang dibuatnya, salah seorang *followers*-nya yang juga teman sekelasnya memberikan komentar mengenai hasil makeupnya yang menurut temannya tersebut sangat buruk dan disebut mirip dengan ondel-ondel, kemudian Dewi disarankan untuk berkaca terlebih dahulu sebelum memposting hasil yang gagal. Akibat komentar negatif tersebut, Dewi merasa malu dan tidak ingin lagi memposting hasil dari *makeup*-nya. Meskipun Dewi merasa hasil *makeup*-nya tidak seburuk yang ungkapkan temannya. Berdasarkan dari pengalaman buruk yang dialami oleh beberapa artis Indonesia tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan media sosial yang tidak tepat dapat memberikan dampak yang sangat buruk untuk penggunanya. Perilaku mengejek, merendahkan dan ungkapan-ungkapan yang menyakitkan memberikan trauma tersendiri bagi penggunanya. Perilaku buruk yang dilakukan pengguna media sosial Instagram tersebut dapat kita kenal dengan istilah *cyberbullying*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Center for Digital Society (CfDS)* (Asriani et al., 2021) yang berjudul *Teenager-Related Cyberbullying Case In Indonesia* yang dilakukan pada 3077 siswa SMP dan SMA usia 13-18 tahun dari 34 provinsi di Indonesia, mengungkapkan bahwa sebanyak 1.895 siswa (45,35%) pernah menjadi korban *cyberbullying*, sementara 1.182 siswa (38,41%) lainnya menjadi pelaku. CfDS mengungkapkan *platform* yang umumnya dipergunakan untuk *cyberbullying* adalah Instagram, whatsApp dan juga Facebook.

Berdasarkan definisinya *Cyberbullying* merupakan tindakan jahat seseorang kepada orang lain dengan cara memberikan bentuk agresi sosial dengan menggunakan teknologi (Willard, 2006). Selain itu Patchin dan Hinduja (2010) mengungkapkan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan yang sengaja dilakukan berulang kali untuk menyakiti melalui penggunaan komputer, telepon, dan alat elektronik lainnya. Hinduja dan Patchin juga mengungkapkan bahwa tindakan tersebut mengacu pada insiden dimana remaja menggunakan media teknologi untuk mengganggu, mengancam, menghina atau melakukan perbuatan yang menimbulkan pertengkaran dengan teman sebaya. Patchin dan Hinduja (2010) mengungkapkan bahwa pelaku maupun korban *cyberbullying* sama-sama memiliki harga diri yang rendah. Korban yang pernah mengalami *cyberbullying* memiliki harga diri yang rendah dan memiliki kemungkinan untuk menjadi pelaku *cyberbullying*. Terdapat beberapa aspek dari perilaku *cyberbullying*. Willard (2006) menyebutkan terdapat 8 aspek dari *cyberbullying* yaitu; *flaming* (terbakar), *harassment* (gangguan), *denigration* (pencemaran nama baik), *impersonation* (peniruan), *outing* (menyebarkan rahasia), *tickery* (tipu daya), *exclusion* (pengeluaran), *cyberstalking* (pencemaran nama baik secara terus-menerus).

Dampak yang dialami oleh korban *cyberbullying* sangat beragam, seperti yang diungkapkan Olweus (Olweus, 2003) bahwa korban *cyberbullying* memiliki karakteristik diantaranya merasa gelisah, merasa tidak aman, tidak bahagia dan memiliki harga diri yang rendah, berhati-hati, peka, pendiam, menarik diri dari

lingkungan dan pemalu, merasa tertekan dan terlibat dalam ide bunuh diri lebih sering dari pada teman sebayanya serta tidak memiliki teman untuk membahas suatu masalah. Korban yang pernah mengalami *cyberbullying*, memiliki harga diri yang rendah dan memiliki kemungkinan untuk menjadi pelaku *cyberbullying* (Hinduja & Patchin, 2010).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2019), mengenai “Hubungan Antara Empati Dengan *Cyberbullying* Di Jejaring Sosial Pada Siswa/Siswi MAN 2 Tanah Datar.” menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel empati dengan *cyberbullying*. Dimana terdapat dua aspek dari empati yaitu *emphatic concern* dan *personal distress* yang memiliki pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* dikalangan remaja yakni sebanyak 22%. Dimana tingkat *personal distress* pada siswa menyebabkan mereka tidak memiliki kecemasan yang berorientasi pada diri sendiri namun lebih merasa cemas dengan kondisi orang lain, serta merasa gelisah dalam menghadapi *setting interpersonal* yang dirasa tidak menyenangkan. Pada *emphaty concern* memiliki kolerasi dengan *cyberbullying* dikarenakan siswa tidak atau kurang memiliki perasaan simpati kepada orang lain terhadap kemalangan yang dialami oleh orang lain.

Definisi empati diungkapkan oleh Rogers (dalam Sumintono & Widhiarso, 2015) yang membagi pengertian empati menjadi dua konsep. Pertama Rogers mengungkapkan empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Dan yang kedua adalah dalam memahami orang lain, individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Stein dan Book (2002) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Empati adalah proses menyelaraskan diri (peka) terhadap apa, bagaimana, latar belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya. Bersikap empati dapat diartikan kemampuan seseorang untuk membaca kondisi orang lain dari sudut pandang emosi. Orang yang memiliki empati merasa peduli kepada orang lain dan menunjukkan minat dan perhatiannya. Davis (1980) mengungkapkan adanya empat aspek yang terdapat dalam empati yaitu; Pengambilan perspektif (*perspective taking*), fantasi (*fantasy*), kecemasan (*empathic concern*), dan tekanan pribadi (*personal distress*).

Peneliti melakukan wawancara singkat dengan 3 orang remaja yang aktif menggunakan media sosial Instagram, yang bertujuan untuk mengetahui respon positif ataupun negatif yang berkaitan dengan perilaku *cyberbullying* ketika remaja melihat postingan yang ada di media sosial Instagram. Wawancara singkat dilakukan peneliti pada hari Selasa, 21 Mei 2022 dengan AG dan juga JS. Kemudian pada hari Rabu, 15 Juni 2022 wawancara dilakukan dengan TA di wilayah Cengkareng. AG (16) mengungkapkan perbuatan seperti memberikan komentar yang negatif hanya akan menyakiti orang tersebut. Komentar negatif umumnya banyak diberikan untuk fisik orang lain, dan itu pasti akan membuat orang tersebut

menjadi tidak percaya diri. Menurut AG lebih baik tidak memberikan komentar apapun pada postingan orang lain yang tidak disukai, dan beralih untuk melihat postingan lain yang memang disukai.

JS (17) mengungkapkan pernah memberikan komentar yang negatif pada postingan foto di Instagram milik teman sekelasnya. Namun JS menyadari bahwa perbuatannya itu merupakan tindakan yang tidak menyenangkan. Kemudian JS langsung menghapus kembali komentar negatif tersebut. Karena JS merasa cemas karena takut temannya akan marah dan menjadi musuh saat di kelas. JS merasa tidak nyaman ketika membaca kembali komentar negatif yang diberikan pada postingan temannya tersebut. JS merasa perilaku tersebut terlihat seperti sesuatu yang tidak serius dan seperti bercanda dengan teman, tetapi bisa memberikan dampak yang buruk sampai pada merusak hubungan pertemanan.

TA (19) mengungkapkan pernah memberikan komentar negatif pada salah satu postingan selebgram Indonesia. Menurutnya setiap orang memiliki kebebasan untuk berpendapat, dan mengungkapkannya. Mengenai dampak yang mungkin dialami oleh orang yang menerima, menurut TA hal tersebut sudah menjadi bagian konsekuensi dari penggunaan media sosial. TA menyadari bahwa komentar yang diberikannya cukup negatif, namun TA merasa tidak peduli mengenai penerimaan dari pemilik akun Instagram tersebut ataupun dari pengguna lain akan komentar negatif yang diungkapkannya. TA juga mengungkapkan pernah memberikan komentar negatif atas postingan *Instagram story* milik temannya yang memperlihatkan hasil makeup yang menurutnya terlalu tebal dan tidak bagus.

Berdasarkan wawancara dengan ketiga orang remaja diatas didapatkan dugaan, yaitu; (1) Dalam wawancara dengan AG diduga bahwa AG memiliki empati yang tinggi. Karena adanya kesesuaian antara respon dari AG dengan aspek dari empati yaitu; pengambilan perspektif (*perspective taking*) dan kecemasan (*empathic concern*). AG berusaha memahami perasaan dan kondisi orang lain serta memikirkan dampak negatif yang mungkin dialami oleh korban, sehingga membuat AG tidak ingin melakukan *cyberbullying* karena akan memberikan dampak yang buruk bagi korbannya. (2) Dalam wawancara dengan JS diduga bahwa JS diduga memiliki empati yang tinggi. Karena adanya kesesuaian antara respon dari JS dengan aspek dari empati yaitu; Pengambilan perspektif (*perspective taking*) dan tekanan pribadi (*personal distress*). JS merasa cemas karena takut temannya akan marah karena komentar yang diberikannya. Kemudian JS berusaha memposisikan diri sebagai temannya apabila diberikan komentar negatif, pasti akan marah. Sehingga JS tidak ingin melakukan perilaku *cyberbullying* tersebut karena akan memberikan dampak yang buruk pada korban dan hubungan pertemanannya. (3) Dalam wawancara dengan TA diduga bahwa TA diduga memiliki empati yang rendah. Karena tidak adanya kesesuaian antara respon dari TA dengan aspek-aspek dari empati. TA memiliki kecenderungan tidak peduli akan perasaan dari orang lain dan tetap memberikan komentar negatif pada postingan Instagram milik orang lain. Maka dari ketiga hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja yang

memiliki empati yang tinggi, cenderung tidak ingin melakukan *cyberbullying*, dan sebaliknya remaja yang memiliki empati yang rendah, cenderung ingin melakukan *cyberbullying*.

Ketika remaja pengguna Instagram memiliki empati yang tinggi, saat remaja melihat suatu peristiwa, isu-isu atau postingan di media sosial tersebut akan memberikan respon yang positif. Karena remaja dengan empati yang tinggi akan menyadari, memahami, menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Remaja dengan empati yang tinggi akan menyadari dan memahami bahwa dengan memberikan respon yang negatif berupa komentar yang menyakitkan pada postingan orang lain di media sosial Instagram akan memberikan dampak yang buruk dan akan menyakiti perasaan orang lain. Dengan menyadari dampak buruk tersebut, remaja akan cenderung tidak ingin melakukan perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya ketika remaja pengguna Instagram memiliki empati yang rendah, saat remaja melihat suatu peristiwa, isu-isu atau postingan di media sosial tersebut akan memberikan respon yang negatif. Karena remaja tidak menyadari, memahami, menghargai perasaan dan tidak peduli dengan pikiran orang lain yang ada didalam peristiwa atau postingan di media sosial Instagram tersebut. Sehingga remaja cenderung ingin melakukan perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada remaja adalah permasalahan yang harus mendapatkan perhatian khusus. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih kurangnya informasi ataupun penelitian mengenai empati dan *cyberbullying* pada remaja di Indonesia. Dengan demikian peneliti akan mengangkat judul penelitian:

“Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram.”

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian diatas maka rumusan masalah yang akan penulis kembangkan adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara empati dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial Instagram?
2. Bagaimana gambaran empati dan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial Instagram?
3. Bagaimana gambaran dari perilaku *cyberbullying* dengan jenis kelamin, waktu untuk melihat postingan Instagram dan pengalaman dibully?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial Instagram.
2. Untuk mengetahui gambaran empati dan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial Instagram.

3. Untuk melihat gambaran dari Perilaku *cyberbullying* dengan data penunjang yaitu jenis kelamin, waktu untuk melihat postingan Instagram dan juga pengalaman *dibully*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perkembangan dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi klinis ataupun studi psikologi pada umumnya serta memberikan informasi bagi pembaca yang berminat melakukan penelitian mengenai hubungan empati dengan perilaku *cyberbullying*.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengurangi dan juga menghilangkan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial Instagram.